

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Putri (2016) Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data time series dari inflasi, nilai tukar, dan ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke Korea Selatan. Sebanyak 36 data periode Januari 2009-Desember 2011 dan Januari 2012-Desember 2014 dijadikan sampel penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi elektronika ke Korea Selatan sebelum AKFTA tahun 2011 namun sisanya tidak berpengaruh secara signifikan.

Nagari (2017) dengan menggunakan data penelitian ini adalah ekspor tekstil dan produk tekstil di Indonesia periode tahun 2010-2016. Data yang digunakan diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Perindustrian Indonesia, dan Bank Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik regresi linear berganda. Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Dollar terhadap Rupiah secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. Sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil

dan produk tekstil Indonesia. Sebaliknya, variabel nilai tukar menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia.

Ginting (2013) studi ini menganalisis pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap kinerja ekspor Indonesia menggunakan data tahun 2005 kuartal I sampai tahun 2012 kuartal III dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Dalam kurun waktu 2005-2012 ekspor Indonesia secara umum menunjukkan perkembangan yang positif walaupun terjadi penurunan pada periode 2008-2009 dan tahun 2012 terutama ke negara-negara tujuan Eropa dan Amerika. Ini menunjukkan bahwa ekspor Indonesia perlu ditujukan ke negara-negara yang menjadi target atau sasaran baru. Studi ini menemukan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Ini menunjukkan pentingnya kebijakan nilai tukar untuk memicu peningkatan ekspor Indonesia.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Teori Inflasi

Boediono (2006:97) mendefinisikan inflasi secara singkat yaitu kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya,

musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga barang dapat diukur. Menurut Miskhin (2008:28) ukuran tingkat harga umum yang sering diberitakan dalam media adalah indeks harga konsumen atau IHK. Indeks biaya hidup atau disebut indeks biaya konsumen mengukur biaya untuk membeli sejumlah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk kepentingan hidup.

Menurut Boediono (2008:155) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara menyeluruh dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar harga barang-barang lain yaitu harga makanan, harga makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, harga sandang, harga kesehatan, harga pendidikan, rekreasi, dan olahraga, harga transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan. Dari definisi tersebut, ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan terjadi inflasi, yaitu :

- a. Kenaikan harga, yaitu apabila harga suatu komoditas menjadi lebih tinggi dari harga periode sebelumnya.
- b. Bersifat umum, yaitu kenaikan harga komoditas secara umum yang dikonsumsi masyarakat bukan merupakan kenaikan suatu komoditas yang tidak menyebabkan harga naik secara umum.
- c. Berlangsung terus menerus, kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi sesaat misalnya kenaikan

harga pada saat lebaran atau tahun baru bukan merupakan inflasi. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi. Deflasi adalah suatu keadaan dimana jumlah barang yang beredar melebihi jumlah uang yang beredar sehingga harga barang-barang menjadi turun, dan nilai uang menjadi naik.

Nopirin (2000:28-30) menyebutkan jenis inflasi menurut sebabnya, dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Inflasi dari segi permintaan (*demand pull inflasion*)

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan penuh, kenaikan permintaan total selain meningkatkan harga dapat juga meningkatkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (inflasi murni).

b. Inflasi dari segi penawaran (*cost pull inflasion*)

Biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang dibarengi resesi. Keadaan ini biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Menurut Herman (2003), inflasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga pada umumnya atau turunnya nilai mata uang yang beredar. Indikator inflasi adalah sebagai berikut:

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang di konsumsi oleh masyarakat. Tingkat inflasi di Indonesia biasanya diukur dengan IHK.
- b. Indeks Harga Perdagangan Besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang di perdagangan di suatu daerah.

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil (Tandelilin, 2001).

Menurut Nopirin (2010:97) inflasi dapat menimbulkan efek bagi pemerintahan maupun kondisi politik. Efek-efek inflasi tersebut adalah :

a. Efek terhadap pendapatan

Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi, demikian juga orang yang menumpuk kekayaan dalam bentuk uang kas akan menderita kerugian karena adanya inflasi. Sebaliknya pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase lebih besar dari laju inflasi. Misalnya, seseorang yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan gaji tetap Rp 3.000.000 dapat membelanjakan berbagai barang dan jasa, namun dengan adanya inflasi gaji tersebut hanya dapat membelanjakan beberapa barang dan jasa.

b. Efek terhadap efisiensi

Permintaan terhadap barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain karena inflasi, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien. Misalnya seseorang yang berprofesi sebagai produsen roti, sebelum adanya inflasi untuk memproduksi 1 roti hanya dibutuhkan biaya Rp 5000, namun dengan adanya inflasi yang mengakibatkan harga bahan baku roti mahal sehingga biaya Rp 5000 sudah tidak mencukupi untuk memproduksi 1 roti.

c. Efek terhadap *output*

Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi cukup tinggi dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan *output*.

Menurut Sadono Sukirno (2011 : 354) beberapa kebijakan mengatasi inflasi adalah sebagai berikut :

- a. Kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.
- b. Kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit.
- c. Dasar segi penawaran, yaitu dengan melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi.

Ada beberapa teori dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan tentang inflasi (Boediono, 2001:111) :

a. Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*)

Menurut Irving Fischer (*transaction equation*) adalah :

$$P.T = M.V$$

Keterangan :

P = Tingkat Harga

M = Jumlah Uang Beredar (Penawaran Uang)

V = Kecepatan Perputaran Uang

T = Volume Transaksi

Dalam persamaan ini dapat dikemukakan bahwa seluruh transaksi penjualan sama dengan nilai seluruh pembelian. Nilai transaksi dikali dengan harga, sedangkan nilai transaksi pembelian sama dengan jumlah uang beredar dikali dengan kecepatan beredar rata-rata perputaran uang.

Dari rumus diatas, dapat diambil kesimpulan proses terjadinya inflasi disebabkan oleh :

a. Volume Uang Beredar

Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang beredar dalam masyarakat (uang kartal dan uang giral). Penambahan jumlah uang beredar ini merupakan sumber utama penyebab inflasi karena volume uang beredar lebih besar dari kesanggupan output untuk menyerapnya (volume yang besar dari pendapatan nasional). Bila jumlah uang yang beredar tidak ditambah, maka inflasi akan beratambah secara otomatis.

b. Perkiraan Masyarakat Tentang Kenaikan Harga (*expectation*)

Kalau diperkirakan masyarakat akan ada perubahan harga walaupun ada penambahan yang tidak akan menyebabkan inflasi, karena perubahan harga yang terjadi masih kecil. Apabila akan ada perubahan harga yang cukup besar dan penambahan uang beredar tidak ditambah maka inflasi

akan berhenti secara otomatis apapun penyebab kenaikan harga-harga dalam perekonomian tersebut.

b. Teori Keynes

Keynes menyoroti faktor inflasi melalui pendekatan teori ekonomi makronya. Menurut teori yang dikeluarkan Keynes, inflasi akan terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan pendapatannya. Terjadinya inflasi melalui beberapa proses, ada sekelompok masyarakat yang ingin bersaing untuk merebut pendapatan nasional yang lebih besar daripada kemampuan kelompok tersebut untuk mendapatkan pendapatan nasional (kekuatan monopoli, tuntutan kenaikan upah oleh para pekerja). Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan dalam permintaan efektif sehingga menyebabkan permintaan masyarakat akan barang-barang lebih besar dari barang-barang yang sanggup disediakan oleh kapasitas yang tersedia. Hal ini akan menimbulkan *inflationary gap*, yang timbul akibat golongan masyarakat dalam permintaan di pasar barang-barang. Dengan demikian akan menimbulkan kenaikan harga-harga.

Golongan masyarakat tersebut berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan

mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha-pengusaha swasta yang menginginkan untuk melakukan investasi-investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit dari bank.

Bila jumlah dari permintaan-permintaan efektif dari semua golongan masyarakat tersebut, pada tingkat harga yang berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* muncul. Karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga berarti bahwa sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut tidak bisa terpenuhi. Pada periode selanjutnya golongan-golongan tersebut akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi.

Golongan yang bisa memperoleh dana yang lebih banyak bisa memperoleh bagian dari output yang lebih banyak. Mereka yang tidak bisa memperoleh dana akan mendapat bagian output yang lebih kecil. Yang termasuk golongan yang “kalah” dalam proses perebutan ini adalah golongan yang berpenghasilan tetap atau yang penghasilannya naik tidak secepat laju inflasi. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat. Inflasi akan berhenti bila permintaan efektif total tidak melebihi, pada tingkat harga yang berlaku, jumlah output yang tersedia.

c. Teori Strukturalis

Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*rigidities*) dari struktur perekonomian negara-negara yang sedang berkembang. Karena inflasi

dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang), maka teori ini bisa disebut teori inflasi “jangka panjang”. Dengan kata lain, yang ingin diketahui adalah faktor-faktor jangka panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi (yang berlangsung lama).

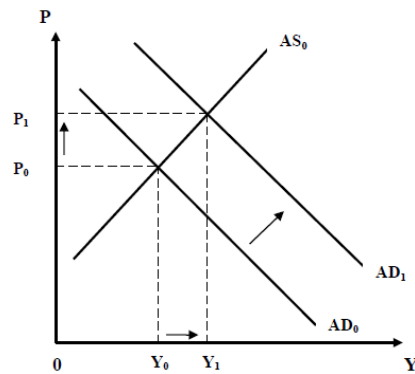
Ada dua faktor yang menjadi masalah utama yang dapat menyebabkan inflasi dalam negara berkembang berdasarkan teori strukturalis, yaitu :

- a. Ketidakelastisan penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang berkembang secara lamban dibanding sektor lain dalam perekonomian. Hal ini disebabkan naiknya harga barang komoditi negara berkembang dalam jangka panjang yang pada akhirnya mempengaruhi harga barang-barang ekspor. Perkembangannya sangat lamban bila dibandingkan dengan harga barang industri yang merupakan impor dari negara-negara berkembang. Adanya perkembangan ekspor yang lamban juga merupakan penyebab adanya kelambanan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan (terutama barang modal untuk mengubah struktur perekonomian). Akibatnya, negara tersebut terpaksa mengambil kebijaksanaan yang menekan pemakaian barang produksi dalam negeri (yang sebelumnya diimpor walaupun hasil produksi dalam negeri lebih mahal harganya karena kurang efisien). Ongkos produksi yang tinggi mengakibatkan harga yang lebih tinggi. Ongkos produksi juga akan makin meluas, sehingga makin banyak harga barang yang naik. Dengan demikian akan terjadi inflasi dalam perekonomian yang berkepanjangan.

- b. Ketidakelastisan dari *supply* atau produksi bahan makanan dalam negeri, berakibat pada pertumbuhan produksi bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan, sehingga harga bahan makanan ini cenderung meningkat. Kenaikan harga bahan makanan ini mengakibatkan tuntutan kenaikan ongkos produksi. Jika demikian, otomatis harga hasil produksi (industri dan pertanian) akan naik lagi, sehingga kenaikan hargabarang menuntut tingkat upah kembali dinaikkan, demikian seterusnya. Proses ini akan berhenti apabila harga bahan makanan tidak ikut naik kembali (karena kebutuhan sudah dapat dicukupi oleh produksi dalam negeri). Akan tetapi, faktor struktural perekonomian tidak bisa menghentikan kenaikan harga bahan makanan, sehingga akan terjadi dorong-mendorong antara upah dengan kenaikan harga dan tidak akan berhenti sampai struktur perekonomian dapat diubah.

Apabila ditinjau berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu :

1. *Demand pull inflation*, inflasi ini biasanya terdapat pada masa perekonomian sedang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya daya beli sangat tinggi. Daya beli yang tinggi akan mendorong permintaan melebihi total produk yang tersedia. Permintaan *aggregate* meningkat lebih cepat (misalnya karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah) dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, akibatnya terjadi inflasi.

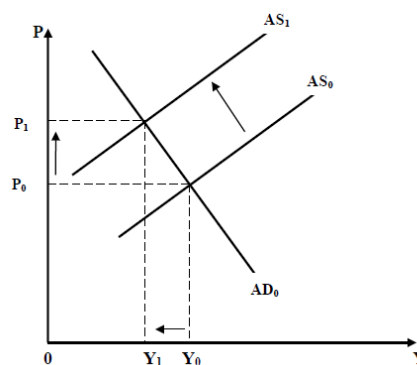


Gambar 2.1 Inflasi Tekanan Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)

Sumber: Boediono (2001)

Gambar 2.1 menjelaskan terjadinya inflasi sebagai akibat kenaikan permintaan. Hal ini terlihat dari adanya pergeseran kurva permintaan agregat dari AD_0 menjadi AD_1 yang mendorong harga naik dari P_0 menjadi P_1 . Kenaikan harga ini menimbulkan terjadinya inflasi. Akibat kenaikan harga ini menyebabkan produk nasional bertambah dari OY_0 dan OY_1 .

2. *Cost push inflation*, inflasi ini terjadi bila ada biaya produksi mengalami kenaikan secara terus-menerus. Kenaikan biaya produksi dapat berawal dari kenaikan harga input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM, dan kenaikan-kenaikan input lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri.



Sumber: Boediono (2001)

Gambar 2.2 Inflasi Dorongan Biaya (*Cost-Push Inflation*)

Gambar 2.2 menjelaskan terjadinya inflasi sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi. Hal ini terlihat dari adanya pergeseran kurva penawaran agregat dari AS_0 menjadi AS_1 yang mendorong harga naik dari P_0 menjadi P_1 . Kenaikan harga ini menyebabkan produk nasional berkurang dari OY_0 menjadi OY_1 .

Selanjutnya, apabila ditinjau berdasarkan asal inflasi, maka inflasi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), dimana inflasi ini timbul bisa saja karena defisit anggaran belanja negara yang dibiayai dengan pencetakan uang baru dan lain sebagainya sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang-barang dalam negeri secara umum dan berkesinambungan.
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), yaitu inflasi yang bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor, terutama barang yang diimpor tersebut mempunyai peranan penting dalam setiap kegiatan produksi. Kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan: (1) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari import, (2) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi (dan kemudian harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor, (3) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena kemungkinan (tetapi ini tidak harus demikian) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga import tersebut.

2.2.2 Nilai Tukar Rupiah

a. Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika demand akan rupiah lebih banyak dari pada suplainya maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro, 2001:41).

Menurut Madura (2000:86) nilai tukar atau kurs mengukur nilai suatu valuta dari perspektif valuta lain. Sejalan dengan berubahnya kondisi ekonomi, nilai tukar juga bisa berubah secara substansial. Nilai tukar atau kurs merupakan alat pembayaran yang digunakan dalam perdagangan internasional. Masing-masing negara memiliki mata uang yang berbeda dengan negara lainnya. Misalnya, Indonesia mata uangnya diberi nama Rupiah ada juga beberapa negara yang menggunakan nama mata uang “Dollar” untuk Dollar Amerika, Dollar Singapura, Dollar Australia, dan lain sebagainya.

Kurs atau nilai tukar adalah harga-harga dari mata uang luar negeri (Dornbusch dan Fischer, 2008:46). Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang. Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam Negeri. Nilai tukar atau lazim juga disebut kurs

valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yaitu:

- a. *Selling Rate* (kurs jual), yakni kurs yang ditentukan oleh suatu Bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- b. *Middle Rate* (kurs tengah), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh *Bank Central* pada suatu saat tertentu.
- c. *Buying Rate* (kurs beli), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- d. *Flat Rate* (kurs flat), adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveller cheque*, di mana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang di definisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjual belikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating*

exchange rate, atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan di dalam pasar (*marketmechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena empat hal, yaitu:

1. Depresiasi (*depreciation*), adalah penurunan harga mata uang nasional berbagai terhadap mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply and demand* di dalam pasar (*market mechanism*).
2. Appresiasi (*appreciation*), adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya, yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply dan demand* di dalam pasar (*marketmechanism*).
3. Devaluasi (*devaluation*), adalah penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.
4. Revaluasi (*revaluation*), adalah peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

b. Kurs Nominal dan Riil

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu (Mankiw, 2003:123):

1. Kurs Nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dollar AS dan yen Jepang adalah 120 yen per dollar, maka bisa menukar 1 dollar untuk 120 yen di pasar uang.

2. Kurs Riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat di mana kita bisa memperdagangkan barang-barang suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang-kadang disebut *terms of trade*. Perhitungan kurs riil dapat ditulis:

$$Kurs Riil = \frac{Kurs Nominal \times Harga Barang Domestik}{Harga Barang Luar Negeri}$$

Sumber: Mankiw (2003:123)

c. Sistem Penetapan Kurs Valuta Asing

Menurut Putong (2013:367) berdasarkan sejarah dan perkembangannya, sistem kurs yang pernah ada dan sedang dipraktikkan adalah:

1. Sistem Kurs Tetap atau Fixed Exchange Rate (FIER)

Sistem kurs tetap baik yang disetarakan oleh lembaga keuangan internasional (IMF), maupun oleh masing-masing negara sesuai dengan kemampuan ekonominya (biasanya berdasarkan nilai dari *Hard Currency*) adalah sistem kurs yang mematok nilai kurs mata uang asing terhadap mata uang negara yang bersangkutan dengan nilai tertentu yang selalu sama dalam periode tertentu (artinya tidak terpengaruh oleh konjungtur ekonomi). Berdasarkan perjanjian Bretton Woods ketentuan pokok dari FIER (Hamdy, 1998:14 dalam Putong, 2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem Moneter Internasional (SMI) didasarkan pada standar emas, bahwa setiap negara yang menjadi anggota IMF (*International Monetary Fund*) mata uangnya dapat ditukar dengan emas

- 2) Sistem nilai tukar atau FIER antar negara anggota IMF harus tetap dan stabil
 - 3) Kurs nilai tukar hanya boleh berfluktuasi antara 1% - 2,5% di atas atau di bawah kurs yang berlaku resmi
 - 4) Setiap anggota IMF pada dasarnya dilarang melakukan devaluasi (penurunan nilai mata uangnya) ataupun revaluasi (menaikkan nilai mata uangnya) untuk memperbaiki posisi neraca pembayarannya (BOP – *Balance of Payment*)
 - 5) Negara anggota IMF yang mengalami defisit BOP dapat meminta bantuan IMF dalam bentuk *Special Drawing Right* (SDR), yaitu uang kertas emas yang dikeluarkan oleh IMF sebagai mata uang cadangan dan likuiditas internasional selain Dollar AS.
2. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate* – FER)
- Yaitu sistem kurs menentukan bahwa nilai mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang (resmi). Sistem ini terbagi dua macam yaitu, *Clean Float* (mengambang murni) yaitu apabila penentuan nilai kurs tanpa adanya campur tangan pemerintah. Sedangkan bila pemerintah turut serta mempengaruhi nilai kurs disebut *Dirty Float* atau kurs *mengambang terkendali*. Campur tangan pemerintah biasanya secara langsung masuk ke pasar uang dengan kebijakan moneter kuantitatif dan kebijakan fiskalnya, ataupun yang bersifat tidak langsung seperti himbauan dan semacamnya.

3. Sistem Kurs Terkait (*Pegged Exchange Rate* – PER)

Yaitu nilai tukar yang dikaitkan dengan nilai mata uang negara lain, atau sejumlah mata uang tertentu. Bila kedua sistem nilai kurs yang telah dijelaskan di atas adalah nilai kurs/tertinggi terakhir, maka sistem PER menggunakan nilai kurs tengah mata uang tertentu yang mensyaratkan lebih atau kurang dari kurs tengah sebesar 2,5%.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Valuta Asing

Perubahan dalam permintaan dan penawaran sesuatu valuta, yang selanjutnya menyebabkan perubahan dalam kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor, yang terpenting diantaranya adalah (Sukirno, 2010:402):

1. Perubahan Dalam Citarasa Masyarakat

Citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

2. Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor atau ekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, karena harga impor yang relatif murah. Dengan

demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut. Semakin tinggi ekspor menunjukkan semakin meningkatnya permintaan demikian sebaliknya.

3. Kenaikan Harga Umum (*Inflation*)

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Contohnya apabila nilai suatu valuta asing menurun Permintaan barang ekspor menurun sehingga penjualan makin lesu dan produsen banyak kehilangan *order*.

4. Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting perannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri dan sebaliknya. Apabila lebih banyak modal yang mengalir ke suatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku.

Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya mata uang negara itu naik.

e. Perhitungan Kurs

Presentasi perubahan nilai suatu valuta bisa dihitung sebagai berikut (Madura,2000:86) :

$$Presentase \Delta \text{ Nilai Valuta} = \frac{S - S_{t-1}}{S_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

S = kurs spot yang baru

S_{t-1} = kurs spot sebelumnya

Data perubahan nilai mata uang Rupiah terhadap USD dapat dihitung dengan rumus (Madura, 2006:123):

$$\text{Perubahan Nilai Tukar} = \frac{NT - NT_{t-1}}{NT_{t-1}}$$

Keterangan:

NT = Nilai Tukar pada bulan t

NT_{t-1} = Nilai Tukar pada bulan $t-1$

2.2.3 Teori Perdagangan

a. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional menganalisa dasar – dasar terjadinya perdagangan internasional serta keuntungan yang diperoleh. Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan – alasan serta pengaruh

pembatasan perdagangan, dan hal – hal menyangkut proteksionisme baru. Pasar valuta asing merupakan kerangka kerja terjadinya pertukaran mata uang sebuah negara dengan mata uang negara lain, sementara neraca pembayaran mengukur penerimaan total sebuah negara – negara lainnya di dunia dan total pembayaran ke negara – negara lain tersebut (Salvatore, 1997:6).

Teori dan kebijakan perdagangan internasional merupakan aspek mikroekonomi ilmu ekonomi internasional sebab berhubungan dengan masing – masing negara sebagai individu yang diperlakukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan dengan harga relatif satu komoditas. Di lain pihak, karena neraca pembayaran berkaitan dengan total penerimaan dan pembayaran sementara kebijakan penyesuaian mempengaruhi tingkat pendapatan nasional dan indeks harga umum, maka kedua hal ini menggambarkan aspek makroekonomi ilmu ekonomi internasional (Salvatore, 1997:6).

b. Jenis – Jenis Teori Perdagangan Internasional

1. Teori - Teori Klasik

Setiap teori dalam ilmu ekonomi selalu didasarkan atas asumsi – asumsi tertentu. Demikian juga teori – teori klasik dalam perdagangan internasional didasarkan pada pada sejumlah asumsi sebagai berikut:

a. Dua barang dan dua negara

Asumsi ini memang sangat menyederhanakan permasalahan dalam perdagangan internasional sehingga jauh dari realistis, apalagi zaman sekarang ini dimana negara yang tertutup /tidak melakukan sama sekali

perdagangan dengan negara – negara lain praktis tidak ada terkecuali hanya korea utara. Namun dengan asumsi ini dasar pemikiran dari teori – teori klasik dapat lebih mudah dipahami. selanjutnya dengan memakai kerangka analisis dari teori – teori klasik tersebut, isu – isu aktual yang terkait dengan perdagangan internasional dapat dianalisis dengan kasus lebih dari 2 negara dan 2 barang (Tambunan,2004:45).

b. Nilai atas dasar biaya tenaga kerja yang sifatnya homogeny

Nilai suatu barang tergantung hanya atas biaya tenaga kerja yakni jumlah tenaga kerja (dalam jam/hari kerja) yang dibutuhkan untuk memproduksi dikali upah per pekerja. Pada masa teori klasik faktor – faktor produksi lainnya seperti modal dan tanah dianggap tidak penting dalam menentukan biaya produksi dan berarti juga harga produk. Dalam teori – teori klasik faktor produksi tenaga kerja diasumsikan homogen, artinya tidak ada perbedaan tenaga kerja antarnegara dalam kualitas (Tambunan,2004:45).

c. Biaya produksi yang tetap tidak berubah

Menurut teori – teori klasik, biaya produksi per unit output konstan, tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Dengan demikian, berapa pun sesuatu negara memproduksi suatu barang, biaya atau harga per satu unitnya tetap tidak berubah. Asumsi ini juga tidak realistis karena tidak mempertimbangkan pengaruh inflasi terhadap sisi suplai/produksi (Tambunan,2004:45).

d. Tidak ada biaya transportasi

Ini juga merupakan penyederhanaan dari masalah karena dalam kenyataan nya biaya transportasi sangat mempengaruhi harga jual dari suatu barang ekspor, yang berarti juga daya saing dari barang tersebut dan akhirnya pertumbuhan eksponnya. Walaupun harus diakui bahwa dengan kemajuan teknologi dalam transportasi, biaya transportasi menurun dan jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan 30 tahun yang lalu (Tambunan,2004:46).

e. Faktor – faktor produksi dapat bergerak bebas di dalam negeri tetapi tidak antar negara. Asumsi ini pada zaman nya teori – teori klasik baru muncul mungkin dekat dengan kenyataan pada masa itu karena kendala transportasi antar negara. Tetapi sekarang dapat dilihat banyak negara yang kinerja impor manufaktur nya sangat cemerlang padahal negara – negara tersebut sangat miskin akan bahan baku, jadi harus dibeli dari negara sedang berkembang. Dalam kata lain tingginya mobilitas dari faktor – faktor produksi dan input – input lain antar negara merupakan salah satu faktor yang harus diperhitungkan dalam menganalisis kinerja perdagangan internasional dan daya saing dari suatu negara (Tambunan,2004:46).

f. Distribusi pendapatan tidak berubah

Dasar pemikiran dari teori – teori klasik adalah bahwa perdagangan dunia bebas akan memberi manfaat yang sama bagi semua negara yang terlibat, jadi tidak mengakibatkan perubahan dalam distribusi

pendapatan antar negara. Dalam kenyataan nya tentu tidak demikian karena dalam perdagangan dunia ada pihak yang dirugikan dan ada pihak yang diuntungkan yang disebabkan oleh kondisi yang berbeda antarnegara berbeda (Tambunan,2004:46).

g. Tidak ada perubahan teknologi

Ini termasuk asumsi yang sangat penting dalam arti perdagangan dunia sangat ditentukan oleh teknologi. Buruknya kinerja ekspor dari NSB dibandingkan dengan negara – negara maju salah satunya dikarenakan ketertinggalan dalam teknologi (Tambunan,2004:46).

h. Perdagangan dilaksanakan atas dasar barter

Mungkin karena pada zaman itu belum ada uang maka perdagangan antarnegara dilakukan atas dasar tukar menukar barang atau barter atau umum disebut imbal beli. Sekarang ini perdagangan internasional didominasi oleh pembayaran dengan uang walaupun tetap ada transaksi – transaksi perdagangan antarnegara dengan sistem barter dengan alasan – alasan tertentu. Pemerintah Indonesia juga sering melakukan nya misalnya penjualan pesawat buatan IPTN ke pemerintah thailand dengan pembayaran dalam bentuk komoditi pertanian dari Thailand pada masa habibie dan pembelian beberapa pesawat perang sukhov dan helikopter dari rusia yang ditukar dengan minyak kelapa sawit (CPO) (Tambunan,2004:46).

Ekspor impor pada hakikatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang antara pengusaha-pengusaha yang bertempat di negara-negara yang berbeda.

(Hutabarat 1989:1). Dalam proses transaksi ekspor impor secara langsung akan mempengaruhi perubahan neraca perdagangan suatu negara sehingga memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi pada negara tersebut.

Secara teoritis defisit neraca perdagangan merupakan signal negatif bagi pemodal (Harianto, 2008:158). Defisit neraca perdagangan terjadi karena nilai ekspor suatu negara lebih kecil dari pada nilai impornya. Hal ini menjelaskan bahwa ketika satu negara mengalami defisit neraca perdagangan, maka investor asing maupun lokal akan menarik sebagian modalnya yang sebagian besar tertanam dipasar modal. Secara langsung penarikan modal oleh investor tersebut akan memacu penurunan harga saham yang tercermin pada IHSG. Dalam ekspor impor dikenal dengan istilah net ekspor yang mencerminkan nilai bersih ekspor yang terjadi pada periode tertentu. Menurut Sukirno (2002:39) net ekspor adalah nilai ekspor barang dan jasa yang dilakukan suatu negara dalam satu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor barang dan jasa dalam periode yang sama. Ekspor impor suatu negara dicatat dalam suatu Neraca perdagangan yang merupakan catatan berisi nilai barang-barang yang diekspor maupun diimpor oleh suatu negara.

Kegiatan ekspor suatu negara menimbulkan hak yang berupa penerimaan pembayaran atau piutang, sedangkan impor barang dari luar negeri menimbulkan kewajiban membayar ke luar negeri atau utang negeri. Neraca perdagangan dibuat agar suatu negara dapat mengetahui

perkembangan perdagangan internasional yang dilakukan. Keadaan neraca perdagangan suatu negara ada tiga kemungkinan yaitu surplus, defisit, atau seimbang. Neraca perdagangan disebut surplus jika nilai ekspor lebih besar dari pada nilai impor. Sebaliknya, neraca perdagangan disebut defisit jika nilai ekspor lebih kecil dari pada nilai impor. Neraca perdagangan disebut seimbang jika nilai ekspor yang sama dengan nilai impor.

2.2.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia

Tingkat inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-mempengaruhi (Nopirin, 2000). Inflasi merupakan salah satu faktor dari ekonomi makro yang mempunyai peran penting dalam menentukan tingkat perekonomian. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas pada barang lainnya.

Utami dan Rahayu (2003), Prihantini (2009) dan Thobarry (2009) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif inflasi terhadap ekspor komodite primer di Indonesia, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi semakin rendah ekspor non migas di Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya inflasi yang tinggi akan mengakibatkan ekspor non migas di Indonesia akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan risiko investasi cukup besar. Dengan adanya aksi penjualan saham ini mengakibatkan turunya harga saham di pasar modal. Dan turunnya harga saham ini berdampak pula pada ekspor non migas di Indonesia.

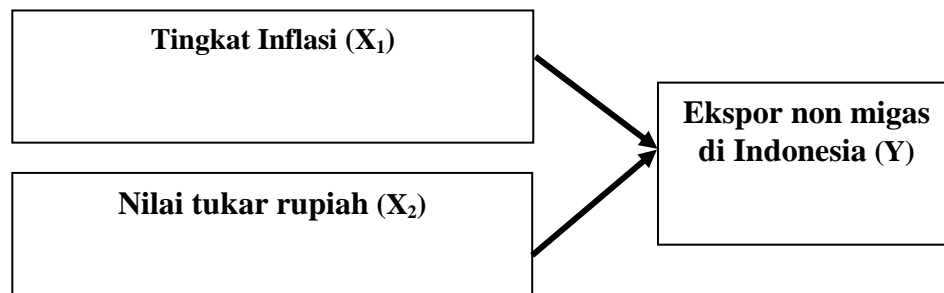
2.2.5 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia

Faktor domestik yang mempengaruhi ekspor non migas di Indonesia berupa faktor fundamental yaitu inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar rupiah. Berbagai faktor fundamental tersebut dianggap dapat berpengaruh terhadap ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan indeks (Manurung, 2008).

Dengan demikian, maka melemahnya nilai tukar rupiah secara signifikan akan dapat mempengaruhi tingkat pengembalian investasi suatu perusahaan khususnya perusahaan yang hanya mengandalkan bahan baku dari luar negeri, dan hal tersebut juga akan dapat menimpa perusahaan yang hanya mengandalkan pinjaman luar negeri dalam bentuk dollar US untuk membiayai operasi perusahaan. Jadi dengan terdepresiasi kurs rupiah akan mengakibatkan biaya yang akan ditanggung perusahaan akan semakin besar sehingga akan menekan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan hal tersebut akan dapat menurunkan harga saham perusahaan yang diperjualbelikan di pasar modal dan secara otomatis akan menurunkan ekspor non migas di Indonesia.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat kita ketahui bahwa Ekspor Non Migas di Indonesia ditinjau dari tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah.

2.4 Hipotesis

Yang dimaksud dengan hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang. Dengan demikian dapat dirumuskan suatu hipotesis yaitu: Diduga Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia tahun 1988 sampai 2017